

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen merupakan bentuk pertanggungjawaban atas hasil kerja yang telah dilakukan, dengan kata lain laporan keuangan merupakan salah satu sarana mengukur kinerja manajemen perusahaan (Azlina, 2013). Laporan laba/rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Dalam laporan laba/rugi terdapat informasi laba yang sangat penting bagi berbagai pengguna informasi. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan penghasilan bersih (laba) sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan. Informasi laba tersebut yang sering digunakan sebagai target manipulasi melalui tindakan oportunistis manajemen dalam memenuhi kepuasannya. Tindakan manajemen yang mementingkan kepentingan diri sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, baik dinaikan ataupun diturunkan sesuai dengan keinginannya (Ningsaptiti, 2010). Perilaku manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper dalam penelitian Ningsaptiti 2010). Manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang mempengaruhi laba yang akan dilaporkan dan memberikan manfaat

ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang tindakan tersebut dapat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan.

Salah satu contoh perusahaan yang melakukan manajemen laba di Indonesia adalah PT Indofarma Tbk pada tahun 2001. Kasus ini bermula saat adanya penelaahan Bapepam mengenai adanya dugaan pelanggaran perundangundangan dibidang Pasar Modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam ditemukanlah bukti pelanggaran seperti nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibat *overstated* nilai persediaan dalam proses tersebut maka Harga Pokok Penjualan mengalami *understated* sebesar Rp 28,87 miliar sehingga menyebabkan laba bersih akan mengalami peningkatan dengan nilai yang sama pula (www.bapepam.go.id).

Perusahaan lain yang terindikasi melakukan praktik manajemen laba adalah PT Surya Toto Indonesia Tbk. Laporan keuangan PT Surya Toto Indonesia Tbk pada tahun buku 2013 melaporkan adanya peningkatan penjualan dari periode sebelumnya sebesar Rp 134,5 miliar atau dengan persentase sebesar 8,53%. Namun peningkatan penjualan tersebut tidak diikuti dengan meningkatnya laba perusahaan. Laba yang didapat pada tahun tersebut terlihat statis bahkan sedikit menurun dari tahun sebelumnya yaitu 2012 sebesar Rp 236,69 miliar dan 2013 sebesar Rp 236,57 miliar. Dikarenakan laba yang dipandang statis tersebut maka, PT Surya Toto Indonesia Tbk terindikasi melakukan praktik manajemen laba dengan strategi perataan laba (*income smoothing*).

Semakin tinggi nilai manajemen laba suatu perusahaan atau bernilai positif, maka diindikasikan perusahaan tersebut telah melakukan manajemen laba. Peningkatan manajemen laba perusahaan bisa terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yang berpengaruh seperti tindakan oportinis manajer (Herlambang, 2017).

Dewan komisaris independen merupakan bagian komisaris yang tidak berhubungan dengan manajemen, bagian komisaris yang lain dan bebas dari hubungan yang dapat berpengaruh pada kemampuan dan melakukan independen. Komisaris independen mempunyai fungsi sebagai penyeimbang untuk dewan komisaris ketika mengambil keputusan. Oleh karena itu, dewan komisaris dan komisaris independen diharapkan tidak hanya sebagai pelengkap saja. Karena hal tersebut, agar komisaris independen dan dewan komisaris diharapkan bukan hanya sebagai pelengkap. Dewan Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Rahmawati (2013) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan karena dewan komisaris independen berperan melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Asimetri informasi dapat memicu timbulnya manajemen laba. Teori keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai

prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* (Rahmawati, 2006 dalam Mahawyahrti dan Budiasih, 2016). Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang diketahui untuk memanipulasi keuangan perusahaan guna memaksimalkan kemakmurannya (manajemen). Semakin banyak informasi perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk mengelola manajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar.

Kepemilikan manajerial merupakan alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara *external stockholders* dan manajemen. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada suatu perusahaan maka membuat mereka bertindak seperti pemegang saham lainnya, memastikan kontrak berjalan efisien dan memastikan laporan keuangan disajikan dengan wajar mengungkapkan kondisi riil dari perusahaan tersebut. Untuk itu manajemen akan berusaha mempersiapkan dan menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Adanya kesamaan kepentingan dan tujuan antara manajemen dan pemegang saham lainnya semakin kecil kecenderungan terjadinya manajemen laba (Chen dan Steiner, 1999 dalam Muhammad Yogi Pratama, 2016).

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki pihak institusional pada suatu perusahaan. Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja.

Hasil penelitian Putri (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Raja dkk (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional dengan persentase saham yang besar akan lebih optimal untuk mengawasi manajemen dalam melakukan keputusan-keputusan strategis perusahaan dan untuk menjamin integritas laporan keuangan. Adanya pengawasan terhadap kinerja manajemen semakin menekan terjadinya praktik manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan manipulasi aktivitas riil sedangkan yang terhadulu menggunakan akrual, dan obyek pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang ada di BEI.

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan ataupun referensi dalam mengembangkan pengetahuan, khususnya pengetahuan dari dewan komisaris independen, asimetri informasi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Harapan untuk praktisi yaitu guna membantu investor untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan sebelum berinvestasi.

Dari uraian yang sudah disampaikan, maka saya mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2017-2019”.

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki batasan batasan yang digunakan agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu Manajemen Laba, sedangkan Variabel Independen yang digunakan yaitu Dewan Komisaris Independen, Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional.
2. Penelitian ini menggunakan obyek perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini dilakukan selama tiga tahun yaitu pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

1.3 Rumusan Masalah

Manajemen laba merupakan salah satu kondisi dimana manajemen melakukan peningkatan ataupun penurunan laba dalam proses penyusunan laporan keuangan supaya terlihat stabil. Beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami fluktuatif pada perusahaannya bahkan ditahun 2014 ke tahun 2015 laba perusahaan tersebut menurun secara drastis kemudian ditahun 2015-2016 juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Jika perusahaan mengalami

penurunan pada laba maka investor tidak akan tertarik karena menganggap dividen yang diberikan tidak sesuai yang diharapkan.

Namun manajemen laba yang terlalu tinggi juga merugikan pihak investor yang percaya bahwa laporan keuangan tersebut *real* atau tanpa manipulasi. Seperti halnya pada kasus PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN) mengalami penurunan kinerja saat perusahaan didera kasus reklamasi. Perusahaan properti ini mengalami penurunan laba bersih hingga 21,89 persen menjadi Rp 631,85 miliar dari Rp 808,95 miliar pada tahun 2014. Perusahaan ini mencatat kenaikan pendapatan menjadi 6 miliar tahun lalu, dari Rp 5,97 triliun di tahun 2014. Akan tetapi beban pokok penjualan dan beban langsung perusahaan mengalami peningkatan menjadi Rp 2,98 triliun, dari Rp 2,88 triliun. PT Agung Podomoro mengalami penurunan laba kotor menjadi Rp 3,02 triliun dari Rp 3,09 triliun. Setelah dikurangi dengan beban penjualan, biaya umum dan biaya administrasi hingga kerugian lainnya perusahaan mencatat laba sebelum pajak Rp 960,93 miliar anjlok dari Rp 1,13 triliun. Kasus PT Agung Podomoro tersebut merugikan pihak investor karena memanipulasi atau melakukan manajemen laba terlalu tinggi.

Adanya asimetri informasi, memungkinkan manajemen melakukan praktik manajemen laba demi kepentingan tertentu. Salah satu contoh kasus yang melakukan manajemen laba adalah PT Kimia Farma, Tbk yang pada tahun 2002 mengidentifikasi adanya praktik manajemen laba dengan menaikkan laba sebesar Rp 32,7 milyar. Praktik tersebut akan mempengaruhi kepercayaan investor. Ketidakpercayaan investor akan tercermin dalam *bid-ask spread*,

semakin tidak percaya investor maka *bid-ask spread* akan semakin tinggi. Ukuran *bid-ask spread* juga merupakan indikator dari adanya asimetri informasi.

Kepemilikan Manajerial pada Perusahaan Manufaktur tahun 2008-2011 yang melakukan kebijakan dividen di Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Tingkat kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan manufaktur di Indonesia, hanya sedikit yang lebih dari 5% tingkat kepemilikannya yaitu 6 perusahaan manufaktur, sedangkan perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial dibawah 5% yaitu ada 19 perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan manufaktur masih banyak yang jauh dibawah standar pada umumnya. Dalam hal peningkatan tersebut mencerminkan bahwa perusahaan lebih banyak didanai oleh dana internal.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 ?
2. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 ?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 ?

4. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 ?
5. Apakah Dewan Komisaris Independen, Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 secara simultan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
2. Menganalisis apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
3. Menganalisis apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
4. Menganalisis apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

5. Menganalisis apakah Dewan Komisaris Independen, Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 secara simultan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara langsung ataupun tidak langsung untuk pihak yang bersangkutan. Manfaat penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak investor untuk dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada perusahaan terkait dengan masalah yang berhubungan dengan Dewan Komisaris Independen, Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Manajemen Laba.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait Dewan Komisaris Independen, Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba.